

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bencana merupakan segala kejadian yang menyebabkan kerugian, gangguan ekonomi, kerugian jiwa manusia, dan kemerosotan kesehatan, serta pelayanan kesehatan dengan skala yang cukup besar sehingga memerlukan bantuan penanganan lebih besar dan lebih lanjut dari daerah lain yang tidak terkena dampak (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang oleh diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan Banjir.

Banjir merupakan ancaman alam yang sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan, sosial, maupun ekonomi. Banjir adalah peristiwa atau keadaan diaman terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (UU RI No. 24 Tahun 2007). Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Findayani, 2015).

*World Risk Report 2022* mengidentifikasi Indonesia berada diposisi 3 dari 192 negara dengan nilai 41,46. Nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi risiko bencana sangat tinggi. Perhitungan risiko bencana yang dilakukan terhadap 192 negara tersebut meliputi empat komponen, yaitu paparan, kerentanan, kapasitas mengatasi bencana, dan kapasitas adaptif. Oleh karena itu Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang memerlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi risiko terjadinya bencana (Beck et al., 2022).

Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022 mencatat indeks risiko untuk Provinsi Jawa Tengah adalah 115.38 (sedang). Ancaman bencana yang mungkin terjadi

di Jawa Tengah antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, Banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem / abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan. (W. Adi et al., 2023).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai Indeks Risiko Bencana pada tahun 2022 yaitu sebesar 82,18 (Sedang) (W. Adi et al., 2023). Infografis kejadian bencana triwulan II tahun 2023 telah mencatat beberapa kejadian bencana di Kabupaten Klaten. Dari seluruh kejadian bencana, kebakaran mendominasi sebanyak 30 kali kejadian dan angin kencang 11 kali kejadian. Sedangkan, banjir 4 kali kejadian, untuk Banjir 3 kali kejadian, gempa bumi 2 kali, dan kekeringan 1 kali kejadian (BPBD, 2023).

Desa Paseban adalah salah satu desa rawan bencana yang berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 214,5250 Ha dengan jarak 12 Km dari Kabupaten Kota. Kondisi Geografis Desa Paseban berada pada koordinat: S 7<sup>0</sup>46'152", E 110<sup>0</sup>38'1.3056", ketinggian tanah dari permukaan laut: 160 m, banyaknya curah hujan: 1.025 mm/tahun, topografi (dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai): 154 m, dan suhu udara rata-rata: 36<sup>0</sup>C, dengan batas wilayah desa: bagian utara Desa Krakitan dan Desa Krikilan, selatan Desa Bogem dan Desa Kaligayam (Kecamatan Wedi), barat Desa Brangkal, Desa Jiwo Wetan dan Desa Melikan (Kecamatan Wedi), dan sebelah timur Desa Beluk (Kecamatan Bayat).

Hasil wawancara pada ketua Kelompok Siaga Bencana (KSB) diperoleh data bahwa wilayah Desa Paseban, Bayat, Klaten bencana yang sering terjadi adalah banjir dan Banjir. Bencana banjir terjadi setiap tahun di musim penghujan terutama di RW 15 (RT:01, RT:02, dan RT:03), RW 16 (RT:01, RT:02), RW 17 (RT:02, RT:03, Walaupun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, akan tetapi kejadian-kejadian tersebut mengakibatkan beberapa dampak di antaranya kerusakan lingkungan, kerusakan rumah dan bangunan, kerugian ekonomi, dan terganggunya aktivitas warga.

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikrokosmos dari penanggulangan bencana. Dalam konteks bencana, keluarga menjadi fokus inti. Diharapkan dalam upaya peningkatan ketangguhan bencana dan ketahanan terhadap bencana, konsepsi Katana menjadi penting dan dapat dikembangkan serta diterapkan sebagai proses yang terus menerus. Keluarga ditingkatkan keselamatan, ketangguhannya dalam menghadapi kemungkinan atau potensi bencana. Akar permasalahan di lapangan yang ditemukan adalah kapasitas terkait pemahaman dan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang masih perlu ditingkatkan. Jika masalah-masalah tersebut teratasi, korban

menjadi kecil. Kunci Katana adalah adanya partnership/kemitraan antar lintas sektor. Ada tiga tahapan dalam Katana yaitu sadar risiko bencana mengetahui dan sadar akan risiko bencana dilingkungannya, pengetahuan: mengetahui dan memperkuat struktur bangunan paham manajemen bencana, edukasi bencana, dan berdaya: mampu menyelamatkan diri sendiri keluarga dan tetangga (BNPB, 2019).

Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di lapangan maupun di luar rumah. Dalam pembuatan rencana ini, setiap anggota keluarga terlibat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menyetujui rencana tersebut. Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. Selain itu juga perlu menyiapkan rencana evakuasi apabila terjadi bencana. Evakuasi perlu dilakukan jika sewaktu-waktu terdapat tanda-tanda atau peringatan kejadian bencana. Evakuasi dilakukan untuk memastikan anggota keluarga selamat jika terjadi bencana. Melalui simulasi evakuasi, kemampuan setiap anggota keluarga dibangun agar berdaya melakukan evakuasi secara mandiri (BNPB, 2020).

Kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalisasi dampak dari situasi darurat dan bencana baik internal maupun eksternal yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, material, jiwa, bagi sumber daya manusia di fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, dan pengunjung, masyarakat di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, maupun sistem operasional di fasilitas pelayanan kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut Puspongoro (2016) kesiapsiagaan yang dilaksanakan dalam fase prabencana meliputi pemantapan dan peningkatan kemampuan sistem/tatanan, inventarisasi kemungkinan terjadinya bencana (jenis dan lokasi), inventarisasi SDM, pembuatan peta geomedis, penyusunan prosedur tetap untuk tiap lokasi berpotensi, penyebarluasan prosedur tetap kepada semua pihak terkait, dan pelatihan untuk setiap pihak dan para petugas yang terkait.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya penanggulangan risiko dan dampak dari bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Klaten yang melaksanakan Praktik Mata Kuliah Keperawatan Bencana. Mahasiswa secara langsung ikut terjun praktik ke lapangan yang bertempat di Wilayah Kadus II, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang dimulai dari tanggal 24 Juli sampai dengan 3 Agustus

2023. Oleh karena itu dari beberapa latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan “Ketangguhan Tn. S dalam Menghadapi Bencana Banjir”.

## B. Rumusan Masalah

Tn. S adalah salah satu warga Desa Paseban, Bayat, Klaten. Wilayah tersebut merupakan lokasi terjadinya Banjir pada tahun 2022-2023. Akibat kejadian tersebut rumah Tn. S menjadi kotor dan terkena penyakit kulit. Tn. S hanya tinggal sendiri dan mengatakan selalu khawatir jika hujan mengguyur.

Tn. S juga belum mengerti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan jika bencana terjadi, Tn. S belum mengetahui tentang peringatan dini bencana Banjir serta Tn. S juga belum memiliki kesiapan melakukan evakuasi secara mandiri saat terjadi bencana. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimana ketangguhan Tn. S dalam menghadapi bencana Banjir di RW: 15 RT:01, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn. S dalam menghadapi bencana Banjir di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan *assesment* ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- b. Mendeskripsikan masalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir

## D. Manfaat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Sebagai dasar dalam praktik di keperawatan komunitas, keluarga dan bencana, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan Asuhan keperawatan bencana: kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir.

## 2. Praktis

### a. Bagi Kelurahan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Desa Paseban, Bayat, Klaten tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana Banjir

### b. Bagi Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk perawat selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

### c. Bagi Keluarga

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana gempa bumi dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisasi risiko yang terjadi berkurang.